

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *GALAKSI*
KARYA KUNTZ AGUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

(Skripsi)

Oleh

**MARTA MESARIA
NPM 2113041089**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

**TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *GALAKSI*
KARYA KUNTZ AGUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA**

**Oleh
MARTA MESARIA**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2025**

ABSTRAK

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM FILM *GALAKSI* KARYA KUNTZ AGUS DAN IMPLIKASINYA TERHADAP PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

MARTA MESARIA

Fokus penelitian ini adalah tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan fungsi komunikatif tindak tutur direktif dengan memperhatikan langsung dan tidak langsung tuturan yang terdapat pada dialog antartokoh dalam film dan implikasi hasil penelitian pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian adalah film *Galaksi* karya Kuntz Agus dan data dalam penelitian adalah tuturan yang mengandung fungsi komunikatif tindak tutur direktif pada dialog antartokoh dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak bebas libat cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik analisis data menggunakan analisis heuristik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus mengandung enam fungsi komunikatif yaitu memerintah, menanya, melarang, memberi izin, meminta, dan memberi nasihat yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini ditemukan sebanyak 114 data yang meliputi fungsi komunikatif memerintah sebanyak 22 data, meminta 36 data, melarang 11 data, memberi izin 12 data, menanya 31 data, dan memberi nasihat 2 data, dengan data langsung 82 dan data tidak langsung 32. Hasil penelitian ini diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI fase F dengan capaian pembelajaran, yaitu C1 mengidentifikasi, dan C6 merancang teks naskah drama dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada materi mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama.

Kata kunci: *tindak tutur direktif, fungsi komunikatif, langsung, tidak langsung*

ABSTRACT

DIRECTIVE SPEECH ACTS IN GALAXY MOVIES KUNTZ AGUS' WORK AND ITS IMPLICATIONS LEARNING INDONESIAN LANGUAGE IN HIGH SCHOOL

By

Marta Mesaria

The focus of this research is directive speech acts in the film Galaksi by Kuntz. The aim of this research is to describe the communicative function of directive speech acts by paying attention to direct and indirect speech contained in dialogue between characters in films and the implications of research results for Indonesian language learning in high school.

This research uses a qualitative descriptive method. The research data source is the film Galaksi by Kuntz Agus and the data in the research are speech that contains the communicative function of directive speech acts in dialogue between characters in the film Gaaksi by Kuntz Agus. The data collection techniques used were proficient free-involved listening techniques (SBLC) and note-taking techniques. The data analysis technique uses heuristic analysis.

The results of this research show that directive speech acts in the film Galaksi by Kuntz Agus contain six communicative functions, namely commanding, asking, prohibiting, giving permission, requesting and giving advice which are spoken directly and indirectly. In this research, 114 data were found, including the communicative function of commanding 22 data, requesting 36 data, prohibiting 11 data, giving permission 12 data, asking 31 data, and giving advice 2 data, with 82 direct data and 32 indirect data. The results of this research have implications for Indonesian language learning in class drama.

Key words: directive speech acts, communicative function, direct, indirect

Judul Skripsi : **TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM
FILM GALAKSI KARYA KUNTZ AGUS
DAN IMPLIKASINYA TERHADAP
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA DI SMA**

Nama Mahasiswa : **Marta Mesaria**

No. Pokok Mahasiswa : **2113041089**

Program Studi : **Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia**

Jurusan : **Pendidikan Bahasa dan Seni**

Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

MENYETUJUI

1. **Komisi Pembimbing**

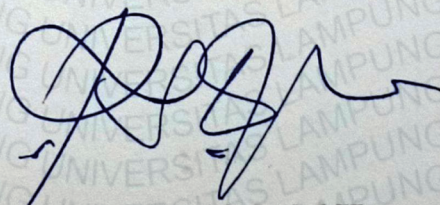


Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.
NIP 196401061988031001



Siska Meirita, M.Pd.
NIK 231606870501201

2. **Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni**

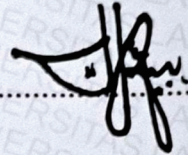


Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum.
NIP 197003181994032002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

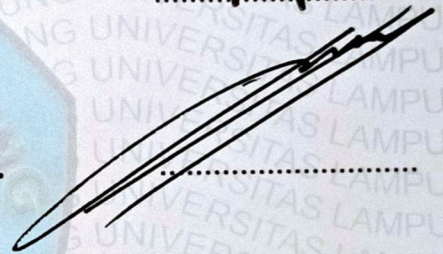
Ketua : Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd.



Sekretaris : Siska Meirita, M.Pd.



Penguji : Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd.



2. PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Riswandi, M.Pd.
NIP. 197608082009121001



Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 30 Januari 2025

SURAT PERNYATAAN

Sebagai *civitas academica* Universitas Lampung, saya yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Marta Mesaria
Nomor Pokok Mahasiswa : 2113041089
Judul Skripsi : Tindak Tuter Direktif dalam Film *Galaksi Karya*
Kuntz Agus dan Implikasinya terhadap
Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan : Bahasa dan Seni
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Karya ilmiah ini bukan saduran/terjemahan, murni gagasan, rumusan, dan pelaksanaan penelitian saya sendiri, serta arahan pembimbing.
2. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat lain yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
3. Saya menyerahkan hak milik atas karya tulis ini kepada Universitas Lampung dan oleh karenanya Universitas Lampung berhak melakukan pengelolaan atas karya tulis ini sesuai dengan norma hukum dan etika yang berlaku. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila di kemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya tulis ini, serta sanksi lainnya dengan norma yang berlaku di Universitas Lampung.

Bandar Lampung, 30 Januari 2025

Yang membuat pernyataan,



Marta Mesaria
NPM 2113041089

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Banjar Masin, Kabupaten Tanggamus pada tanggal 14 Maret 2003. Penulis merupakan anak kedua dari dua bersaudara, buah kasih dari pasangan Ayahanda Sahrial dan Ibunda Masturi. Penulis memulai pendidikan Sekolah Dasar di SDN 1 Negara Batin, yang diselesaikan pada tahun 2015, Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Kota Agung, yang diselesaikan pada tahun 2018, dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Kota Agung, Kecamatan Kota Agung pusat, Kabupaten Tanggamus, yang diselesaikan pada tahun 2021.

Pada tahun 2021, penulis terdaftar sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur PMPAP. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di organisasi Ikatan Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (Imabsi) di Bidang Media dan Informasi (Medif), dan di Bidang Dana dan Usaha (Danus). Pada tahun 2024, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) dan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di Desa Kesugihan, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan, Provinsi Lampung.

MOTO

اللَّهُمَّ يَسِّرْ وَلَا تُعَسِّرْ

“Ya Allah, mudahkanlah dan jangan Engkau persulit”

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya”

(Q.S Al-Baqarah: 286)

“Percayalah setiap langkah kecil menuju impianmu. Itu adalah bagian dari keindahan perjalanan hidupmu.”

(Marta Mesaria)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada:

1. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bak Sahrial dan Mak Masturi yang senantiasa berjuang tidak kenal panas dan hujan dengan tetesan keringat, berdoa tanpa henti, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, serta merawat dan membesarkan penulis dengan tulus dan sabar. Semoga Allah SWT membalas setiap ketulusan Bak dan Mak dengan kebahagiaan di surganya kelak.
2. Abangku tercinta, Mefki Sunardi yang selalu memberikan dukungan, motivasi, didikan dan selalu mendoakanku.
3. Ajong dan amongku tersayang, Ajong Basri dan (Alm) Among Fatimah, (Alm) Ajong Basran dan (Alm) Among Sariyuna, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang dan mendoakanku.
4. Keluarga besar Ajong Basri dan (Alm) Ajong Basran yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
5. Almamater tercinta Universitas Lampung yang telah memberikanku kesempatan untuk mencari ilmu, menggapai cita-cita, dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.

SANWACANA

Puji syukur penulis ucapkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga skripsi yang berjudul *Tindak Tutur Direktif dalam Film Galaksi Karya Kuntz Agus dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA* dapat diselesaikan. Skripsi ini ditulis sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Dalam penulisan skripsi ini, tentunya penulis banyak menerima dukungan, bimbingan, dan masukan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih dengan setulus hati kepada pihak-pihak berikut.

1. Dr. Riswandi, M.Pd., selaku PLT Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
2. Dr. Sumarti, S.Pd., M.Hum., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
3. Dr. Eka Sofia Agustina, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.
4. Dr. Nurlaksana Eko Rusminto, M.Pd., selaku dosen pembimbing I atas kesediaan dan kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan, nasihat, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
5. Siska Meirita, M.Pd., selaku dosen pembimbing II atas kesediaan dan kesabaran dalam memberikan arahan, bimbingan, nasihat, motivasi, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
6. Dr. Mulyanto Widodo, M.Pd. selaku dosen penguji utama atas kesediaan dan kesabaran dalam memberikan arahan, kritik, saran, dan motivasi yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.

7. Prof. Dr. H. Muhammad Fuad, M. Hum, selaku dosen pembimbing akademik yang selalu memberikan arahan, bimbingan, nasihat, motivasi, yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis.
8. Bapak dan ibu dosen serta staf Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang senantiasa memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh studi.
9. Almamater tercinta, Universitas Lampung yang telah memberikanku kesempatan untuk mencari ilmu, menggapai cita-cita, dan pengalaman yang tidak akan terlupakan.
10. Kedua orang tuaku tercinta dan tersayang, Bak Sahrial dan Mak Masturi yang senantiasa berjuang tidak kenal panas dan hujan dengan tetesan keringat, berdoa tanpa henti, mendidik dengan penuh cinta dan kasih sayang, merawat dan membesarkan penulis dengan tulus dan sabar.
11. Abang dan Kakaku tercinta, Mefki Sunardi dan Umy Mayasari yang selalu menyayangi, memberikan dukungan, motivasi, didikan, dan selalu mendoakanku.
12. Ajong dan amongku tersayang, Ajong Basri dan (Alm) Among Fatimah, (Alm) Ajong Basran dan (Alm) Among Sariyuna, yang selalu memberikan dukungan, perhatian, kasih sayang dan mendoakanku.
13. Keluarga besar Ajong Basri dan (Alm) Ajong Basran yang selalu mendoakan dan memberikan semangat.
14. Sahabat dan teman seperjuanganku, Parrotku Adel, Ayu Indriani, Yunia Lisda Yanti, Devi Rahmawati, Annisa Regina Putri, dan Rizkya Nitha, yang selalu membantu, menghibur dan menjadi pelengkap cerita penulis selama masa perkuliahan.
15. Teman-teman Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2021, terima kasih atas doa dan kebersamaannya selama masa perkuliahan.
16. Teman-teman KKN dan PLP Desa Kesugihan, Kecamatan Kalianda, Kabupaten Lampung Selatan.
17. Seluruh pihak yang terlibat dalam penyusunan skripsi.

Semoga semua kebaikan, bantuan, dan perhatian dari bapak dan ibu, dosen, keluarga, saudara, dan teman-teman kepada penulis dibalas dengan berlipat ganda oleh Tuhan Yang Maha Esa. Penulis menyadari skripsi ini jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran dari banyak pihak sangat membantu dalam penyelesaian penelitian ini. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk pembaca, khususnya bagi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

Bandar Lampung, 30 Januari 2025

Marta Mesaria
NPM 2113041089

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN SAMPUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
MENGESAHKAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
RIWAYAT HIDUP	vi
MOTO	vii
PERSEMBAHAN	viii
SANWACANA	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	5
1.5 Ruang Lingkup Penelitian.....	6
II. TINJAUAN PUSTAKA	7
2.1 Hakikat Pragmatik	7
2.2 Peristiwa Tutar	8
2.3 Konteks	8
2.4 Aspek Situasi Tutar.....	9
2.5 Hakikat Tindak Tutar.....	11
2.6 Klasifikasi Tindak Tutar Ilokusi	14
2.7 Tindak Tutar Direktif.....	18
2.8 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan	21
2.9 Film	25
2.10 Bahasa dalam Film.....	26
2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA	27

III. METODE PENELITIAN	29
3.1 Desain Penelitian	29
3.2 Data dan Sumber Data	29
3.3 Instrumen Penelitian	30
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	30
3.5 Teknik Analisis Data.....	31
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN.....	36
4.1 Hasil Penelitian	36
4.2 Pembahasan.....	37
1) Tindak Tuter Direktif Memerintah.....	38
2) Tindak Tuter Direktif Menanya	41
3) Tindak Tuter Direktif Melarang	43
4) Tindak Tuter Direktif Memberi Izin	47
5) Tindak Tuter Direktif Meminta	50
6) Tindak Tuter Direktif Memberi Nasihat	54
4.3 Implikasi Hasil Penelitian terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.....	57
V. SIMPULAN DAN SARAN	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran	63
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR BAGAN

Bagan	Halaman
3.1 Analisis Heuristik.....	31
3.2 Contoh Penggunaan Analisis Heuristik.....	32

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Indikator dan Deskriptor Jenis Tindak Tutur Direktif.....	34
4.1 Data Hasil Penelitian Tindak Tutur Direktif	36

DAFTAR SINGKATAN

Keterangan:

CP : Capaian Pembelajaran

Dt : Data

M : Menit

L : Langsung

TL : Tidak Langsung

MR : Memerintah

MT : Meminta

ML : Melarang

MY : Menanya

MI : Memberi Izin

MN : Memberi Nasihat

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu alat yang digunakan manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan lingkungannya, baik secara lisan ataupun tulisan, yaitu bahasa (Chaer, 2010). Bahasa berperan sangat penting dalam berinteraksi dan berkomunikasi karena bahasa merupakan salah satu alat untuk memperlihatkan pikiran, perasaan, atau informasi antarsesama. Melalui penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, seseorang dapat menyampaikan maksud dari tuturan yang hendak disampaikan dan dapat dimaknai oleh pendengarnya. Untuk memaknai suatu bahasa, diperlukan suatu konteks yang melatarbelakanginya karena bahasa yang umumnya digunakan dalam berinteraksi dan berkomunikasi tidak terlepas dari makna dan konteks.

Cabang ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan konteks disebut pragmatik. Pragmatik adalah sebuah studi yang memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks tertentu (Levinson dalam Rusminto, 2020). Artinya, pragmatik adalah studi mengenai cara penggunaan bahasa dalam konteks dan situasi tutur yang berbeda. Secara sederhana, pragmatik mengkaji bagaimana manusia berkomunikasi satu sama lain dengan bahasa, dan bagaimana bahasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pragmatik adalah ilmu yang mengkaji mengenai maksud dan tujuan dari setiap tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk mempengaruhi mitra tuturnya melalui pesan atau kata-kata yang telah disampaikan, dengan harapan mitra tutur bisa melakukan suatu tindakan menurut tuturan yang diujarkan oleh penutur (Arni, 2014).

Kegiatan dalam bertutur tidak hanya berkaitan dengan memberikan informasi, tetapi juga melakukan suatu tindakan berdasarkan informasi yang diberikan. Tindakan saat berkomunikasi disebut sebagai tindak tutur (Austin dalam Rusminto, 2015). Tindak tutur adalah suatu teori yang mengkaji makna bahasa, yang didasarkan pada hubungan antara tuturan dengan tindakan yang dilakukan oleh pembicara atau penuturnya (Searle dalam Rusminto, 2020). Dengan demikian, tindak tutur merupakan aktivitas berkomunikasi yang terjadi antara penutur dengan mitra tuturnya dengan melibatkan suatu tindakan, seperti memberikan perintah kepada lawan tuturnya untuk melakukan sesuatu. Hal tersebut menunjukkan bahwa setiap tuturan mempunyai tujuan tertentu yang ingin dicapai oleh penutur kepada mitra tuturnya. Oleh karena itu, tindak tutur mencakup unsur pragmatik seperti konteks sosial, tujuan komunikasi, dan dampak atau efek yang diharapkan dari tuturan tersebut.

Austin (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan bahwa tindak tutur dibagi ke dalam tiga bagian di antaranya: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, (3) tindak perlokusi. Tindak lokusi yaitu tindakan menyatakan atau menyampaikan sesuatu melalui ucapan. Tindak ilokusi berfungsi untuk memberikan informasi dan juga memiliki tujuan untuk memengaruhi mitra tuturnya untuk berbuat sesuatu berdasarkan tuturan yang diujarkan. Tindak perlokusi merujuk pada efek atau reaksi yang timbul dari tuturan seseorang yang mungkin memengaruhi pendengarnya (Wijaya, 1996).

Permasalahan pada penelitian ini, yaitu mengenai tindak tutur direktif yang terdapat pada tindak ilokusi. Tindak tutur direktif adalah jenis tuturan yang digunakan oleh penutur untuk memerintahkan orang lain atau mitra tuturnya untuk berbuat sesuatu berdasarkan tuturan yang diujarkan (Yule, 2014). Dengan demikian, Ibrahim (1993) menyebutkan bahwa tindak tutur direktif dibagi menjadi enam, yaitu (1) tindakan memberi perintah, (2) mengajukan permintaan, (3) memberikan pertanyaan, (4) memberikan melarang, (5) memberikan izin, dan (6) memberikan nasihat.

Penelitian mengenai tindak tutur direktif sangat penting dilakukan. Alasan peneliti memilih tindak tutur direktif sebagai kajian karena dapat membantu memahami secara mendalam mengenai bagaimana tindak tutur direktif digunakan dalam berbagai konteks terutama dalam sebuah film maupun dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif dapat memberikan pengetahuan serta pemahaman yang mendalam mengenai cara berkomunikasi yang efektif dalam berbagai situasi sehingga dapat membantu dalam memahami makna yang dituturkan serta dapat membedakan tuturan apa yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, penelitian mengenai tindak tutur direktif penting dan menarik dilakukan. Hal tersebut terbukti pada beberapa penelitian sebelumnya yang telah meneliti topik mengenai tindak tutur direktif.

Peneliti sebelumnya yang telah meneliti topik mengenai tindak tutur direktif, yaitu penelitian yang dilakukan oleh Riyani (2020) yang meneliti tindak tutur direktif dalam film *Sinetron Tukang Ojek Pengkolan di Stasiun TV*. Penelitian yang dilakukan oleh Astuti (2023) yang mengkaji mengenai tindak tutur direktif dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*. Penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2023) yang meneliti mengenai tindak tutur direktif pada tokoh utama novel *Merindu Cahaya De Amstel* karya Arumi E. dan relevansinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Penelitian terdahulu dengan penelitian saat ini sama-sama mengkaji mengenai tindak tutur direktif, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek dan kurikulum yang digunakan. Penelitian sebelumnya menggunakan Kurikulum 2013, sedangkan penelitian ini menggunakan Kurikulum Merdeka.

Mengkaji tindak tutur direktif tidak hanya dapat dilakukan melalui novel ataupun naskah drama, melainkan juga dapat dilakukan melalui sebuah film. Film merupakan karya sastra yang menonjolkan unsur gambar dan suara. Meskipun berbeda dengan karya sastra lainnya, film juga dapat memberikan makna yang mendalam dan kompleks. Selain itu, film biasanya menggambarkan kehidupan atau keadaan yang terjadi di dunia nyata. Dalam sebuah film, bahasa yang digunakan antartokoh harus mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang lebih kuat, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah agar film tersebut mampu

membawa penontonnya ke dalam suasana dan perasaan yang sedang dialami antartokoh dalam film itu sendiri.

Film *Galaksi* merupakan sebuah film drama yang ditayangkan di bioskop pada tanggal 24 Agustus 2023 yang berdurasi 1 jam 57 menit 31 detik. Film disutradarai oleh Kuntz Agus yang diangkat berdasarkan novel karya Poppi Pertiwi. Film *Galaksi* karya Kuntz Agus ini merupakan film yang mengisahkan kehidupan percintaan, sikap saling tolong menolong, dan persahabatan remaja di SMA.

Kajian mengenai tindak tutur direktif terhadap film telah banyak diteliti oleh peneliti lain, tetapi penelitian mengenai film *Galaksi* karya Kuntz Agus dengan menggunakan tindak tutur direktif sebagai kajian dasar belum pernah diteliti sehingga peneliti tertarik untuk meneliti film *Galaksi* dengan menggunakan kajian tindak tutur direktif. Selain itu, alasan peneliti memilih film *Galaksi* karya Kuntz Agus sebagai objek penelitian karena film tersebut dapat memberikan pengajaran bagi peserta didik melalui kisah yang disampaikan terutama dalam sikap saling tolong menolong, yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam lingkungan sekolah karena penelitian ini akan diimplikasikan ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Penelitian ini akan diimplikasikan pada pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F, khususnya pada kelas XI pada materi mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama. Selanjutnya, hasil dari penelitian ini akan diimplikasikan pada capaian pembelajaran (CP) menyimak, dan menulis yang digolongkan ke dalam C1, yaitu mengidentifikasi dan C6 yaitu merancang. Hasil penelitian ini akan berbentuk LKPD yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI fase F. Penulis memilih LKPD sebagai hasil dari implikasi pembelajaran Bahasa Indonesia karena dapat memberikan latihan yang lebih terstruktur dan sistematis bagi peserta didik. Dengan LKPD, peserta didik memiliki kesempatan untuk menguji pemahaman dan melatih keterampilan mereka melalui soal-soal yang diberikan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah berdasarkan latar belakang sebagai berikut.

1. Bagaimanakah tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus?
2. Bagaimanakah implikasi tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus.
2. Mendeskripsikan implikasi hasil penelitian tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

1.4 Manfaat Penelitian

Terdapat dua manfaat penelitian yang diuraikan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi pada pengembangan dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai teori pragmatik, khususnya dalam bidang tindak tutur direktif

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat bagi peserta didik

Sebagai acuan untuk memperluas pengetahuan dan pemahaman peserta didik mengenai tindak tutur direktif. Dengan demikian, peserta didik dapat terbantu dalam memahami mengenai tindak tutur direktif yang ada dalam film atau dalam karya sastra lainnya maupun dalam kehidupan sehari-hari.

b) Manfaat bagi pendidik

Sebagai acuan bahan ajar dalam proses pembelajaran, khususnya dalam memberikan pemahaman mengenai materi kebahasaan dalam karya sastra dan mengembangkan pembelajaran yang mengarah pada peserta didik yang terdapat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah menengah atas (SMA).

c) Bagi peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai literatur dan pedoman untuk penelitian selanjutnya, yang berkaitan dengan tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif dalam film.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Fokus dalam penelitian ini, yaitu berkaitan dengan tuturan antartokoh yang ada dalam film *Galaksi* Karya Kuntz Agus yang mengandung fungsi komunikatif tindak tutur direktif. Dalam hal tersebut, yang ditelaah adalah tindak tutur direktif (1) memerintah, (2) meminta, (3) melarang, (4) menanya, (5) memberi izin, dan (6) memberi nasihat. Penelitian ini akan diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase F, khususnya pada kelas XI pada materi “Mengenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama”. Oleh karena itu, hasil penelitian ini berbentuk LKPD yang dapat dijadikan alternatif bahan ajar Bahasa Indonesia kelas XI fase F.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Hakikat Pragmatik

Ilmu yang mempelajari bahasa yang tampak kaitannya dengan pemakaian suatu bahasa disebut dengan ilmu pragmatik (Rusminto, 2015). Bahasa yang tampak merupakan suatu bahasa yang tidak jarang kita temui dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa yang kita gunakan dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari makna dan konteks. Pada dasarnya, setiap bahasa yang kita gunakan memiliki makna yang dapat di pahami. Hal tersebut bergantung pada konteks tuturan yang kita ujarakan. Cabang ilmu bahasa yang dikenal dengan istilah ilmu pragmatik merupakan suatu ilmu bahasa yang memfokuskan pada keseluruhan struktur bahasa dan bagaimana penggunaannya dalam konteks komunikasi (Wijayana dalam Yuniarti, 2014).

Pragmatik adalah sebuah studi yang memperhatikan bagaimana bahasa digunakan dalam suatu konteks tertentu (Levinson dalam Rusminto, 2020). Pragmatik adalah kajian bahasa yang mempelajari tentang cara penggunaan bahasa, yaitu seperti pemilihan kata dan penentuan makna yang bergantung pada situasi dan konteksnya (Nababan, 1987). Ilmu pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari mengenai makna yang berkaitan dengan situasi tuturnya (Leech dalam Rusminto, 2020). Dengan demikian, situasi tutur ini menjadi referensi dalam ilmu pragmatik. Sejalan dengan pendapat tersebut, pragmatik merupakan sebuah ilmu bahasa yang memfokuskan pada pemahaman makna dari sebuah tuturan dengan menggunakan konteks yang terikat (Purwo dalam Yuniarti, 2014). Jadi, dari pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa ilmu pragmatik merupakan ilmu bahasa yang mengkaji makna bahasa dalam konteks penggunaannya dalam berkomunikasi dan memfokuskan pada tujuan penutur.

2.2 Peristiwa Tutar

Peristiwa merupakan kejadian, sedangkan tutur merupakan ujaran. Peristiwa tutur merupakan salah satu kejadian yang terjadi dalam kegiatan berinteraksi melalui penggunaan bahasa. Peristiwa tutur adalah suatu kejadian yang terjadi dalam konteks situasi tutur antara penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa konvensional untuk mencapai suatu tujuan yang diharapkan (Yule, 2016). Peristiwa tutur merupakan sebuah peristiwa sosial yang melibatkan pihak-pihak yang bertutur dalam satu waktu, tempat dan topik tertentu. Peristiwa tutur terdiri atas beberapa tindak tutur yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dalam satu kesatuan tuturan (Chaer dan Agustina, 2010).

Dalam peristiwa tutur, penutur berharap agar mitra tutur memahami maksud tuturan yang ingin disampaikan dengan menggunakan bahasa yang relevan dengan konteks, ringkas, padat, jelas, dan mudah untuk dipahami, serta tidak menyimpang dari topik pembicaraan sehingga tidak membuang-buang waktu mitra tuturnya (Apriastuti, 2017). Peristiwa tutur terjadi saat penutur berharap tuturannya dipahami oleh mitra tutur (Yule, 1996). Selain itu, dalam peristiwa tutur juga terdapat aturan-aturan yang dan norma-norma yang digunakan dalam bertutur antara penutur dan mitra tutur yang mengatur semua tindakan yang dilakukan (Purba, 2011).

2.3 Konteks

Konteks itu *given* atau tersedia. Konteks adalah segala sesuatu yang melatarbelakangi peristiwa tutur. Bahasa dan konteks tidak dapat dipisahkan karena merupakan dua hal yang saling terikat dan tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, konteks akan memiliki suatu makna jika ada tindak berbahasa di dalamnya. Dengan demikian, bahasa tidak hanya digunakan untuk berinteraksi, tetapi juga dapat membentuk situasi dan mempengaruhi interaksi yang terjadi (Duranti dalam Rusminto, 2020).

Konteks memiliki peranan yang sangat penting dalam ilmu pragmatik karena pragmatik merupakan suatu hal yang mengkaji makna yang terikat konteks (Wijayana, 2009). Konteks adalah sebuah dunia yang diisi oleh orang-orang yang memproduksi bahasa atau tuturan (Rusminto, 2020). Konteks ini dikalsifikasikan menjadi dua yaitu di dalam teks yang disebut dengan konteks linguistik (*co-teks*), dan di luar linguistik yang disebut dengan konteks etnografi seperti, konteks situasi, konteks sosial dan budaya, konteks sosietaI (Song, 2011). Selain itu, konteks juga dapat dipahami dengan konteks linguistik atau (*co-teks*) yaitu berhubungan dengan kata-kata dalam suatu teks atau tuturan, dan konteks nonlinguistik yaitu berhubungan dengan aspek non-verbal seperti, bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan gerakan tubuh dalam komunikasi. Hymes (dalam Rusminto, 2020) menyebutkan bahwa terdapat delapan unsur-unsur konteks yang disebut dengan *SPEAKING* yaitu sebagai berikut.

1. S (*setting and scene*) yaitu tempat, waktu dan situasi di mana tuturan itu terjadi.
2. P (*participants*) yaitu orang yang terlibat saat terjadinya tuturan tersebut.
3. E (*ends*) yaitu tujuan atau maksud dari tuturan yang terjadi.
4. A (*act sequence*) yaitu bentuk dan isi dari tuturan yang terjadi
5. K (*key*) yaitu cara dan nada dalam penyampaian tuturan tersebut.
6. I (*instrumentalities*) yaitu bahasa yang digunakan saat proses terjadinya tuturan.
7. N (*norm of interaction and interpretation*) yaitu norma atau aturan yang berlaku dalam saat proses terjadinya interaksi.
8. G (*genres*) yaitu jenis atau bentuk yang digunakan dalam tuturan tersebut.

2.4 Aspek Situasi Tutur

Situasi tutur adalah keadaan dari suatu tuturan (Leech dalam Rahardi, 2019). Situasi tutur sangat penting dalam menentukan makna pragmatik dari tuturan itu sendiri. Tanpa situasi tutur yang jelas, lawan tutur akan sangat sulit untuk

memahami maksud dari tuturan yang hendak disampaikan. Oleh karena itu, situasi tutur sangat penting dalam memahami sebuah tuturan yang disampaikan penutur kepada mitra tuturnya. Selain itu, situasi tutur juga harus selalu dipertimbangkan ketika mencoba memahami sebuah tuturan. Situasi tutur dibagi menjadi lima menurut pandangan Leech, yaitu: (1) penutur dan mitra tutur, (2) konteks situasi tutur, (3) tujuan dari tuturan, (4) tuturan sebagai tindakan, dan (5) tuturan sebagai hasil dari tindakan verbal.

1. Penutur dan Mitra Tutur

Penutur dan mitra tutur merupakan hal yang sangat penting dalam berkomunikasi. Kegiatan berkomunikasi antara penutur dan mitra tutur harus saling memahami makna tuturan yang disampaikan. Oleh sebab itu, ketika penutur dan mitra tutur terjadi perjumpaan dan berkomunikasi harus memperhatikan situasi tuturannya sehingga dapat saling memahami makna dari tuturan yang disampaikan, baik tuturan dari penutur kepada lawan tutur maupun sebaliknya.

2. Konteks Situasi Tutur

Konteks situasi tutur adalah hal yang menentukan makna dari sebuah tuturan. Ketika konteks pembicaraan tidak jelas, maka sulit untuk memahami maksud dari tuturan yang disampaikan. Oleh karena itu, konteks tuturan memiliki peranan yang sangat penting dalam memahami sebuah tuturan yang diujarkan.

3. Tujuan dari Tuturan

Inti dari pembicaraan adalah tujuan dari kegiatan berbicara itu sendiri. Ketika seseorang bertutur dengan tujuan yang jelas, maka makna dari tuturan yang disampaikan juga menjadi jelas. Begitupun sebaliknya, jika tuturan yang seseorang sampaikan tidak memiliki tujuan yang jelas, maka makna tuturan yang disampaikan juga tidak akan jelas sehingga tidak dapat dipahami oleh pendengar.

4. Tuturan sebagai Tindakan

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan seseorang melalui ungkapan kata atau kalimat untuk mencapai tujuan tertentu dalam situasi tutur. Artinya, tuturan

yang disampaikan oleh penutur kepada lawan tutur memiliki suatu tindakan untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

5. Tuturan sebagai Hasil dari Tindakan Verbal

Tuturan sebagai hasil dari tindakan verbal artinya mengacu pada bentuk hasil dari aktivitas tindak tutur yang dilakukan melalui kata-kata ataupun kalimat yang diujarkan maupun yang ditulis.

Dari pemaparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa aspek situasi tutur ini sangat penting dalam kegiatan bertutur karena situasi tutur tersebut merupakan suatu konteks yang memberikan jawaban mengenai pesan yang disampaikan dalam kegiatan bertutur. Dengan memperhatikan aspek situasi tutur, kita dapat lebih memahami maksud dan tujuan dari ujaran yang disampaikan oleh penuturnya.

2.5 Hakikat Tindak Tutur

Kegiatan bertutur tidak hanya berpatokan pada penuturan yang disampaikan, melainkan terdapat suatu tindakan berdasarkan tuturan tersebut (Austin dalam Rusminto, 2020). Ketika seseorang berbicara untuk mengekspresikan dirinya, seseorang tidak hanya menggunakan kata-kata atau kalimat saja, tetapi seseorang juga menunjukkan tindakan melalui tuturan yang disampaikan. Tindakan yang terlihat melalui tuturan tersebut yang disebut dengan tindak tutur (Yule, 2006). Bidang terkecil dalam suatu komunikasi bukanlah sebuah kalimat, melainkan suatu tindakan, seperti memerintah, meminta, dan lain-lain (Searle dalam Rusminto, 2020).

Tindak tutur adalah suatu kajian yang memfokuskan pada bagaimana bahasa yang digunakan untuk menyampaikan maksud dan tujuan dari seorang penuturnya (Cunningsworth dalam Andini, 2017). Tindak tutur merupakan suatu fenomena berbicara yang bersifat individual yaitu dengan faktor psikologi sebagai pengaruh utamanya, tetapi hal tersebut bergantung pada kemampuan berbahasa dari seorang penutur ketika berhadapan dengan situasi tuturan (Chaer dalam Sinaga, 2019). Hal

yang menjadi fokus utama dari tindak tutur adalah makna atau arti dari tindakan yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Dari pemaparan menurut para ahli di atas, disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tuturan yang memiliki makna. Tindak tutur merupakan suatu hal yang mengacu pada tindakan yang terkandung dalam tuturan penuturnya. Tindakan yang dilakukan yaitu melalui kata-kata atau kalimat yang dituturkan. Oleh karena itu, tindak tutur ini memiliki kaitan yang erat dengan faktor psikologi dan kemampuan berbahasa seorang penutur dalam menghadapi situasi tuturan dengan tujuan utama, yaitu makna yang terdapat dalam tuturan tersebut.

Austin (dalam Rusminto, 2020) membagi tindak tutur ke dalam tiga bagian di antaranya: (1) tindak lokusi, (2) tindak ilokusi, dan (3) tindak perlokusi.

1. Tindak Lokusi

Tindak lokusi adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu dalam bentuk pernyataan atau informasi (*the act of saying something*). Dalam tindak lokusi ini, yang menjadi fokus utama adalah pada tuturan yang mengandung pernyataan atau informasi tentang sesuatu. Tindak lokusi adalah jenis tindak tutur yang berupa ucapan atau kalimat yang mempunyai arti yang jelas dan dapat dimengerti oleh pendengarnya (Chaer dan Agustina, 2004). Tindak tutur ini merupakan tindak dasar dari tuturan yang memiliki suatu makna untuk menginformasikan sesuatu (Yule, 2006).

Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

Natasha: "Nih, ni ya kemarin gue baru beli lipstick, terus warnanya tuh bagus banget. Jadi waktu dipake tuh kaya gak pake lipstick." (Umalila, 2022)

Pada contoh kalimat di atas menunjukkan tindak lokusi. Tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya merupakan bentuk lokusi pernyataan. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat "...kemarin gue baru beli lipstick terus warnanya tuh bagus banget", kalimat tersebut dituturkan oleh Natasha untuk memberitahu kepada teman-temannya bahwa kemarin Natasha

telah membeli lipstik baru dan warna yang Natasha pilih juga sangat bagus dan cocok dengan bibirnya sehingga terlihat tidak memakai lipstik.

2. Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi merupakan tindakan yang melibatkan maksud atau tujuan dari tuturan serta dampak yang ditimbulkan dari tuturan tersebut (Mirawati, 2022). Tindak ilokusi adalah suatu tindakan berbicara yang memiliki efek untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturan yang dituturkan (*an act of doing somethings in saying somethings*). Oleh karena itu, tuturan dalam tindak ilokusi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi saja, tetapi juga mengacu pada suatu tindakan dari pendengarnya yang dimana sesuai dengan maksud dari tuturan tersebut.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang terjadi realitas atau nyata dalam bentuk tuturan janji, sambutan dan peringatan (More dalam Rusminto, 2020). Tindak ilokusi adalah tindakan yang ingin dicapai oleh penutur saat menyampaikan tuturan tersebut, yaitu dapat berupa tuturan untuk memerintah, menyatakan, meminta, dan menasihati (Nadar, 2009). Artinya, dalam tindak tutur ilokusi, penutur memiliki tujuan atau maksud dalam menyampaikan tuturan tersebut dan tujuan dari tuturan tersebut dapat dilihat melalui bentuk dan jenis dari tuturan yang digunakan.

Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

Bu Ira: "Ini tuh pelanggaran berat lho Alfi, sikat semua toilet yang ada di sekolah ini semuanya." (Umalila, 2022).

Pada contoh kalimat diatas menunjukkan tindak ilokusi. Tuturan yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya merupakan bentuk ilokusi memerintah. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat "...sikat semua toilet yang ada di sekolah ini semuanya," kalimat tersebut dituturkan oleh Ibu Ira yang merupakan seorang pendidik yang memerintahkan Alfi untuk menyikat dan membersihkan semua toilet yang ada di sekolah semuanya tanpa terkecuali, perintah tersebut bertujuan untuk menghukum Alfi karena sudah melanggar aturan, yaitu dengan terlambat.

3. Tindak Perlokusi

Tindak perlokusi adalah hasil atau akibat dari tuturan seseorang dengan lawan tuturnya, artinya lawan tutur akan melakukan suatu tindakan berdasarkan isi dari tuturan yang disampaikan penutur tersebut. Hal yang paling penting dalam tindak perlokusi adalah hasil dari tuturan tersebut (Levinson dalam Rusminto, 2020). Pada dasarnya, tindak tutur akan dianggap berhasil jika lawan bicara melakukan suatu tindakan yang berdasarkan apa yang telah dituturkan pembicaranya. Pada dasarnya, tindak tutur perlokusi ini berfokus pada upaya untuk memengaruhi mitra tuturnya melalui tuturan yang dituturkan (Musyafir, 2015).

Contohnya seperti kalimat di bawah ini.

Alfi : “Gue paling ga suka sama yang berisik. Selama lu duduk di samping gue. Kalo lu berisik lagi, mending lu pindah kelas atau sekalian pindah sekolah.” (Umalila, 2022).

Contoh kalimat di atas menunjukkan tindak perlokusi yang disampaikan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Tuturan tersebut terlihat pada kalimat “...Selama lu duduk di samping gue kalo lu berisik lagi mending lu pindah kelas atau sekalian pindah sekolah”, kalimat tersebut dituturkan oleh Alfi untuk memberitahu temannya yang bernama Alana untuk tidak berisik karena Alfi tidak suka yang namanya berisik. Alfi juga mengatakan bahwa jika Alana tetap berisik lebih baik ia pindah kelas kalau bisa pindah sekolah saja. Tuturan yang diujarkan oleh penutur tersebut memiliki efek supaya mitra tuturnya tidak berisik lagi jika duduk di sampingnya.

2.6 Klasifikasi Tindak Tutur Ilokusi

Searle (dalam Rusminto, 2020) menjelaskan terdapat lima macam tindak tutur ilokusi di antaranya: (1) asertif (*assertives*), (2) direktif (*directives*), (3) komisif (*commissives*), (4) ekspresif (*expressives*), dan (5) deklaratif (*declaration*).

1. Tindak asertif (*assertives*)

Tindak asertif adalah tindakan berbicara bahwa penutur bertanggung jawab atas kebenaran dari tuturan yang disampaikan kepada lawan tuturnya. Tuturan yang dituturkan dapat diekspresikan dengan menyatakan sesuatu, mengusulkan, mengemukakan pendapat, mengeluh dan melaporkan.

Contohnya seperti di bawah ini.

(4) *“Aku pengembara biasa. Namaku Theo.”*

(5) *“Aduh kakiku sakit sekali. Aku nggak kuat berdiri nih.”* (Kosasih, 2017)

Kalimat (4) dan (5) merupakan contoh dari tindak tutur asertif, yaitu menyatakan atau memberikan informasi dan mengeluh. Oleh karena itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (4), yaitu seorang pengembara menyatakan atau memberikan informasi kepada mitra tuturnya bahwa namanya Theo yang hanya seorang pengembara biasa. Sementara itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (5), yaitu seorang wanita bernama Inka yang mengeluh kepada teman laki-lakinya bahwa kakinya sakit sehingga Inka tidak bisa untuk berdiri apalagi berjalan.

2. Tindak Direktif (*directives*)

Tindak direktif adalah tindakan berbicara yang memiliki tujuan untuk memengaruhi lawan bicaranya atau mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan tertentu berdasarkan tuturan yang diucapkan oleh penuturnya. Tindak direktif ini dapat diekspresikan melalui kalimat yang mengandung tindak ilokusi impositif seperti melarang, meminta, menasihati, memerintah, menyuruh, mengajak, dan menyarankan.

Contohnya seperti di bawah ini.

(6) *“Dias bacakan mengenai teks narasi!”*

(7) *“Coba bacakan fabel kedua.”* (Romesi, 2018)

Kalimat (6) dan (7) merupakan contoh dari tindak tutur direktif memerintah yang memiliki tujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturan tersebut. Oleh karena itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (6) yaitu pendidik memerintahkan peserta didiknya yang bernama Dias untuk menjelaskan mengenai teks narasi yang ada pada buku pelajaran. Sementara itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (7) yaitu pendidik memerintahkan peserta didiknya yang bernama Dias untuk membacakan teks fabel yang kedua.

3. Tindak Komisif (*commissives*)

Tindak komisif adalah tindakan berbicara yang penuturnya terikat untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Tindak komisif ini juga dapat diekspresikan melalui kalimat yang mengandung tuturan seperti menjanjikan dan menawarkan.

Contohnya seperti di bawah ini.

(8) “*Hmm, bagaimana kalau kuajak pangeran berjalan-jalan.*”

(9) “*Iya deh, aku janji nggak akan ngerjain kalian lagi.*” (Kosasih, 2017)

Kalimat (8) dan (9) merupakan contoh dari tindak tutur komisif menawarkan dan menjanjikan. Oleh karena itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (8), yaitu sebagai tawaran atau ajakan antara penutur kepada mitra tutur, maka penutur mengajak mitra tuturnya untuk pergi berjalan-jalan supaya mitra tutur melihat pemandangan-pemandangan yang indah. Sementara itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (9), yaitu perjanjian yang dibuat oleh anak laki-laki kepada teman-teman perempuannya, anak laki-laki berjanji tidak akan mengerjai dan mengganggu lagi.

4. Tindak Ekspresif (*expressives*)

Tindak ekspresif adalah tindakan berbicara yang digunakan untuk mengatakan sikap psikologi dari penutur terhadap situasi atau kejadian dalam tuturan tersebut. Tindak tutur ekspresif ini dapat berupa tuturan, seperti mengucapkan terima kasih, meminta maaf, mengucapkan selamat, memuji, dan mengkritik.

Contohnya seperti di bawah ini.

(10) *“Nah, bagus Furqon ya.”*

(11) *“Jangan tertawa!”* (Romesi, 2018)

Kalimat (10) dan (11) merupakan contoh dari tindak ekspresif memuji dan mengkritik. Oleh karena itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (10), yaitu pendidik memuji peserta didiknya yang bernama Furqon karena selalu membantu pendidik dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh pendidiknya dengan jawaban yang benar. Sementara itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (11), yaitu pendidik mengkritik seluruh peserta didiknya karena tertawa dan tidak memperhatikannya saat pendidik sedang menjelaskan materi di depan.

5. Tindak Deklaratif (*declaration*)

Tindak deklaratif adalah tindakan berbicara yang bertujuan untuk menyatakan kesesuaian antara kalimat yang di tuturkan oleh penuturnya dengan kenyataan. Tindak tutur ini dapat digunakan untuk memengaruhi keadaan dan dapat menghasilkan perubahan dalam kenyataan. Tindak deklaratif ini dapat diperlihatkan melalui kalimat seperti pemberian nama, membaptis, membatalkan, menyatakan putusan, mengizinkan, memecat, dan menjatuhkan hukuman (Leech dalam Rusminto, 2020).

Contohnya seperti di bawah ini.

(12) *“Ibu tanya siapa lagi yang tidak membawa buku, yang tidak membawa buku maju ke depan.”*

(13) *“Sebelum Bapak tunjuk siapa yang mau membacakan.”* (Romesi, 2018)

Kalimat (12) dan (13) merupakan contoh dari tindak deklaratif menjatuhkan hukuman dan menyatakan putusan. Oleh karena itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (12), yaitu pendidik menanyakan kepada seluruh peserta didiknya mengenai siapa lagi selain temannya yang sudah ada di depan yang tidak membawa buku, jika masih ada yang tidak membawa harus maju ke

depan dan berdiri selama jam pelajaran selesai. Sementara itu, maksud tuturan pada contoh kalimat (13), yaitu pendidik memberikan keputusan bahwa ia akan menunjuk salah satu dari seluruh peserta didiknya untuk membacakan materi di depan

2.7 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah jenis tindak tutur yang penuturnya memberikan perintah atau instruksi kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturan yang diujarkan (Yule, 1996). Tujuan tindak tutur ini agar mitra tutur melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penuturnya. Tindak tutur direktif adalah tindakan berbicara yang menyatakan keinginan atau harapan penutur sehingga pernyataan tersebut menjadi dasar bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan yang diminta oleh penutur (Ibrahim, 1993). Ibrahim juga menjelaskan bahwa ada enam tindak tutur direktif di antaranya: (1) memerintah, (2) meminta, (3) melarang, (4) pemberian izin, (5) pertanyaan, dan (6) pemberian nasihat.

1. Tindak Tutur Direktif Memerintah

Tindak tutur memerintah, yaitu ketika penutur menggunakan kalimat perintah untuk memerintahkan lawan tuturnya. Maksud serta keinginan dari penutur akan disampaikan dengan jelas sehingga mitra tutur memahami dan merespon tuturan tersebut sebagai suatu alasan untuk mitra tuturnya melakukan tindakan yang diminta oleh penutur (Ibrahim, 1993). Tindak tutur memerintah ini dapat dilihat, seperti kata *lah* dan tanda (!).

Contohnya seperti di bawah ini.

(14) *Desta: Hallo Cristie, silahkan duduk!* (Sari. dkk, 2022)

Kalimat “... *Silahkan duduk!*” digunakan untuk memerintah mitra tuturnya untuk duduk di kursi yang telah disediakan oleh penutur. Penutur berharap bahwa permintaannya dapat dipenuhi oleh mitra tuturnya itu.

2. Tindak Tutur Direktif Meminta

Tindak tutur meminta merupakan cara penutur untuk mengungkapkan keinginan atau harapan kepada mitra tuturnya sehingga mitra tutur dapat memahami dan merespon tuturan yang diujarkan penutur sebagai suatu alasan untuk bertindak (Ibrahim, 1993). Tindak tutur direktif meminta ini dapat digunakan dalam situasi bahwa penutur membutuhkan sesuatu dari mitra tuturnya. Tindak tutur direktif meminta ini dapat dilihat dari kata minta, tolong, bisa atau tidak.

Contohnya seperti di bawah ini.

(15) *“Desta: Dari Jakarta Aquatik. Bisa perkenalan dulu namanya siapa?”*
(Sari, dkk, 2022)

Kalimat *“...Bisa perkenalan dulu namanya siapa”* digunakan untuk meminta lawan bicara atau bintang tamu dari Jakarta Aquatik agar memperkenalkan diri terlebih dahulu kepada para audiens sebelum memulai acara.

3. Tindak Tutur Direktif Melarang

Tindak tutur melarang adalah jenis tindak tutur yang memiliki maksud untuk melarang lawan tutur atau pendengarnya untuk melakukan suatu tindakan, dan pada dasarnya sama dengan tindak tutur memerintah yang mengarah kepada mitra tutur untuk melakukan sesuatu (Ibrahim, 1993). Tindak tutur direktif melarang ini dapat dilihat, yaitu pada kata tidak, jangan, dan tunggu sebentar.

Contohnya seperti di bawah ini.

(16) *“Vincent: Eh lo jangan sembarangan kasih makan, ini kan beda makanannya ikan-ikan predator ini.”* (Sari dkk, 2022)

Kalimat *jangan sembarangan kasih makan* digunakan Vincent untuk melarang temannya yang bernama Desta agar tidak sembarangan memberikan makan kepada ikan-ikan predator yang ada dalam kolam.

4. Tindak Tutur Direktif Memberi Izin

Tindak tutur pemberian izin adalah tindak tutur yang merujuk pada pemberian izin atau persetujuan atas permintaan seseorang untuk melakukan sesuatu. Tindak tutur pemberian izin sama halnya dengan tindak tutur melarang dan perintah yang dapat diasumsikan sebagai pemberian kewenangan dari penuturnya (Ibrahim, 1993). Tindak tutur direktif pemberian izin ini dapat dilihat, yaitu dari kata bisa, ya silakan, baiklah.

Contohnya seperti di bawah ini.

(17) *“Desta: Gabriel sama Kurniawan, thank you banget ya, ini banyak pengetahuan baru tentang ikan-ikan predator ya.”* (Sari dkk, 2022)

Kalimat *thank you banget ya, ini banyak pengetahuan baru tentang ikan-ikan predator.* merupakan kalimat pemberian izin yang diujarkan pembawa acara untuk memberikan penghargaan kepada bintang tamu atas kontribusinya dalam memberikan pengetahuan mengenai ikan predator.

5. Tindak Tutur Direktif Memberi Pertanyaan

Tindak tutur memberi pertanyaan dapat diasumsikan sebagai jenis permintaan yang spesifik sehingga mitra tutur diminta untuk memberikan informasi tertentu kepada penutur (Ibrahim, 1993).

Contohnya seperti di bawah ini.

(18) *Desta: “Oh, ini tadi video apa sih?”* (Sari. dkk, 2022)

Kalimat *“Oh ini tadi video apa sih?”* merupakan kalimat pertanyaan yang dituturkan pembawa acara dengan tujuan untuk mempertanyakan sebuah video yang baru saja ditayangkan oleh bintang tamu, yaitu Tyas Mirasih. Oleh karena itu, melalui kalimat tersebut pembawa acara ingin mendapatkan informasi mengenai isi video yang telah ditayangkan.

6. Tindak Tutur Direktif Menasihati

Tindak tutur menasihati adalah jenis tindak tutur yang memiliki maksud untuk memberikan nasihat atau saran kepada lawan tuturnya mengenai suatu hal dalam situasi tertentu. Pada tindak tutur menasihati, penutur tidak mengungkapkan keinginan untuk mengarahkan mitra tutur melakukan suatu tindakan tertentu, melainkan untuk meyakini bahwa melakukan tindakan tersebut merupakan sebuah kepentingan mitra tutur itu sendiri (Ibrahim, 1993).

Contohnya seperti di bawah ini.

(19) *Desta: "Jangan pernah takut bermimpi karena mimpi mungkin menjadi kunci kesuksesan hidup Anda."* (Sari dkk, 2022)

Pada contoh kalimat di atas menunjukkan bahwa tindak tutur menasihati yang dituturkan oleh pembawa acara bernama Desta, yang bermaksud untuk memberikan nasihat kepada semua pendengar atau mitra tuturnya yang ada di studio maupun di rumah supaya mitra tuturnya jangan takut untuk bermimpi karena mimpi merupakan salah satu kunci kesuksesan. Tuturan tersebut bertujuan untuk memotivasi agar terus semangat untuk mencapai kesuksesan.

2.8 Kelangsungan dan Ketidaklangsungan Tuturan

Setiap penutur pada realitasnya tidak selalu mengungkapkan tuturannya secara langsung, ada pula yang dituturkan secara tidak langsung untuk menyampaikan maksud dari tuturannya. Penggunaan bentuk tuturan langsung dan tidak langsung yang bervariasi dapat digunakan penutur ketika mengujarkan tuturannya kepada mitra tutur untuk menyampaikan tujuan yang sama (Ibrahim dalam Rusminto, 2020). Selain untuk mencapai tujuan, dalam peristiwa tutur juga terdapat usaha penutur untuk menjaga hubungan baik dengan mitra tuturnya dan memastikan bahwa interaksi antara penutur dan mitra tutur tersebut berjalan dengan baik. Artinya, penutur tidak hanya memikirkan tujuan pribadi saja, tetapi juga tujuan sosial dalam bertutur. Hal tersebut terlihat dalam bentuk tuturan yang bervariasi dalam peristiwa tuturnya.

Tindak tutur langsung dapat dipahami dengan mudah karena diungkapkan secara jelas, sedangkan tindak tutur tidak langsung memiliki makna yang bergantung pada situasi tutur yang terjalin antara penutur dan mitra tuturnya (Djajasudarma dalam Rusminto, 2020). Untuk dapat memahami makna yang ada dalam tindak tutur tidak langsung ini dapat bermacam-macam bergantung pada konteks tuturnya (Nadar, 2009). Pada dasarnya, tindak tutur tidak langsung memiliki gaya tuturan yang berbeda dengan modusnya. Ketika sebuah tuturan terjadi, ada dua faktor yang memengaruhi kelangsungan atau ketidaklangsungan tuturan, yaitu bentuk dan isi dari tuturan tersebut.

Contohnya seperti di bawah ini.

(20) *“Yul, ambilkan sepatu kakak!”*

(21) *“Di mana sepatuku?”* (Nasution, 2018)

Pada contoh kalimat (20) menunjukkan bahwa tindak tutur langsung, yaitu dengan fungsi komunikatif memerintah. Pada kalimat tersebut kakak Yuli secara langsung memerintah Yuli untuk mengambilkan sepatunya. Sementara itu, contoh kalimat (21) menunjukkan bahwa tindak tutur tidak langsung dengan fungsi komunikatif memerintah yang dituturkan oleh seorang kakak kepada adiknya untuk memerintahkan adiknya. Oleh karena itu, kalimat yang dituturkan kakak tersebut tidak hanya untuk menanyakan letak sepatunya, tetapi juga secara tidak langsung kakaknya memerintahkannya untuk mengambilkan sepatunya.

Terdapat beberapa cara untuk mengevaluasi kelangsungan dan ketidaklangsungan tuturan (Blum-Kulka dalam Rusminto, 2020). Salah satu caranya, yaitu dengan melihat daya arti atau maksud dari tuturan tersebut. Hal tersebut dapat digunakan untuk memahami makna yang terkandung dalam tuturan dan dapat melihat apakah tuturan tersebut dapat diterima secara konteks dalam situasi yang terjadi. Sejalan dengan pendapat tersebut, Leech (dalam Rusminto, 2020) juga menyatakan bahwa skala untuk mengukur kelangsungan dan ketidaklangsungan dapat diukur melalui sebuah tuturan. Skala tersebut dapat dilihat dari sudut pandang penutur dan mitra

tuturnya. Berikut enam fungsi komunikatif tindak tutur direktif berdasarkan langsung dan tidak langsungnya.

1. Fungsi komunikatif memerintah secara langsung dan tidak langsung

Memerintah secara langsung yaitu menggunakan kata-kata yang secara eksplisit menunjukkan perintah seperti kata kerja imperatif *ayo*, *coba*, dan partikel (*-lah*), dan ditandai dengan tanda (!). Selain itu, tuturan langsung ini dapat dipahami dengan mudah karena diungkapkan secara jelas apa yang dituturkan tanpa memiliki maksud lain selain memerintah mitra tuturnya dengan menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya. Sedangkan, memerintah secara tidak langsung disampaikan secara lebih halus atau tersirat, misalnya dengan menggunakan pertanyaan, sindiran, atau ungkapan kesantunan, dengan menggunakan struktur tuturan yang berbeda dengan maksud atau tujuan dari tuturan tersebut, karena pada tuturan tidak langsung ini apa yang dituturkan memiliki maksud lain atau tujuan lain dari tuturan yang disampaikan.

2. Fungsi komunikatif meminta secara langsung dan tidak langsung

Meminta secara langsung yaitu penutur secara eksplisit menyatakan permintaan kepada mitra tuturnya tanpa menggunakan bentuk tuturan yang tersirat atau implisit. Tuturan meminta secara langsung ini menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya dan disampaikan dengan jelas sehingga mitra tutur langsung memahami dan memberikan atau melakukan apa yang diinginkan oleh penutur, yaitu ditandai dengan adanya penanda lingual seperti kata, *minta*, *tolong*, *bisakah*, *mohon*, *semoga*, *seandainya*, dan menggunakan partikel (*-lah*). Sedangkan, meminta secara tidak langsung yaitu menggunakan tuturan yang lebih halus atau implisit, biasanya penutur tidak secara eksplisit atau jelas menyatakan permintaannya kepada mitra tutur tetapi mengisyaratkan maksud tuturan tersebut, seperti menggunakan struktur tuturan bertanya tetapi dengan maksud meminta mitra tuturnya memberikan atau melakukan sesuatu.

3. Fungsi komunikatif melarang secara langsung dan tidak langsung

Melarang secara langsung yaitu menggunakan kata-kata yang secara eksplisit melarang mitra tuturnya untuk melakukan atau bertindak sesuatu. Biasanya menggunakan penanda lingual kata *jangan*, *tidak*, dan *dilarang* atau bentuk larangan lainnya dengan menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Sedangkan, melarang secara tidak langsung biasanya disampaikan secara implisit atau tidak secara eksplisit sebagai larangan, dan sering menggunakan struktur tuturan yang berbeda dengan maksud tuturannya, bahkan sering menggunakan kata sindiran, pertanyaan retorik atau ungkapan dengan maksud untuk melarang mitra tuturnya bertindak sesuatu.

4. Fungsi komunikatif memberi izin secara langsung dan tidak langsung

Memberi izin secara langsung yaitu menggunakan tuturan yang secara eksplisit (jelas) menyatakan memberi izin kepada mitra tuturnya dengan menggunakan kata-kata yang menunjukkan izin, seperti kata *iya*, *silahkan*, *baiklah*, *boleh*, *dipersilahkan*, *tidak harus* atau bentuk pemberian izin lainnya dengan menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya yang disampaikan oleh mitra tuturnya. Sedangkan, memberi izin secara tidak langsung yaitu menggunakan tuturan yang menyiratkan izin tanpa mengatakan secara eksplisit atau jelas, biasanya tuturan memberi izin secara tidak langsung ini sering menggunakan struktur tuturan yang berbeda dengan maksud tuturannya.

5. Fungsi komunikatif menanya secara langsung dan tidak langsung

Menanya secara langsung yaitu menggunakan kalimat tanya yang secara eksplisit meminta informasi kepada mitra tuturnya. Biasanya menggunakan penanda lingual yaitu kata *bagaimana*, *apakah*, *mengapa*, *kapan*, *apa*, *dimana*, *siapa*, *ya*, dan ditandai dengan partikel *(-lah)* dan tanda *(?)* atau menggunakan bentuk kalimat tanya yang jelas dengan menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya.

Sedangkan, menanya secara tidak langsung yaitu menggunakan kalimat yang secara tersirat mengandung maksud bertanya, tanpa menggunakan bentuk tuturan bertanya secara eksplisit. Artinya, pada tuturan tidak langsung ini menggunakan struktur tuturan yang berbeda dengan maksud atau tujuan dari tuturan tersebut.

6. Fungsi komunikatif memberi nasihat secara langsung dan tidak langsung

Memberi nasihat secara langsung yaitu suatu bentuk komunikasi bahwa penutur secara eksplisit memberikan saran kepada mitra tutur dengan maksud agar mitra tutur mengikuti nasihat yang diberikan penuturnya, biasanya ditandai dengan penanda lingual seperti, *seharusnya, sebaiknya, agar, supaya, hendaknya, pastikan, dan walaupun* yang dituturkan secara langsung dengan menggunakan struktur tuturan yang sama dengan maksud tuturannya yaitu memberikan nasihat kepada mitra tuturnya. Sedangkan, memberi nasihat secara tidak langsung yaitu menggunakan struktur tuturan yang berbeda dengan maksud atau tujuan tuturannya, biasanya disampaikan secara implisit atau tersirat dan menggunakan perumpamaan, sindiran atau pertanyaan terotis.

2.9 Film

Film adalah bentuk komunikasi yang menggunakan teknologi elektronik untuk memancarkan gabungan kata-kata, gambar, bunyi dan lain-lain. Artinya, film merupakan sebuah karya audio-visual yang mengandung cerita, penggambaran visual, dan efek suara yang disajikan secara kronologis dan biasanya dimainkan di sebuah bioskop atau ditayangkan melalui streaming (Sobur dalam Octavianus, 2013). Film adalah suatu bentuk komunikasi yang menggunakan audio-visual untuk menyampaikan pesan kepada khalayak orang yang menonton film tersebut (Baran, 2012).

Bagi pembuat film, suatu film yang ditayangkan di layar lebar atau pun di media massa lainnya merupakan hasil pengalaman pribadi atau cerita nyata yang kemudian diangkat atau diadaptasi ke dalam suatu layar lebar atau media massa. Namun, tidak semua film yang ada merupakan hasil adaptasi dari kehidupan nyata dan ada juga yang hanya cerita karangan yang diadaptasi oleh sutradara menjadi sebuah film (Sobur, 2006). Film tidak hanya sebagai hiburan bagi penonton, melainkan banyak yang menganggap film juga dapat memberikan suatu pembelajaran bagi penontonya. Film adalah suatu bentuk media massa yang sangat efektif, tidak hanya bertujuan untuk menghibur penontonya tetapi juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran (Effendy dalam Octavianus, 2013).

2.10 Bahasa dalam Film

Bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam pengembangan terutama pada bidang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya (Suwandi dalam Wulandari, 2019). Penggunaan bahasa sebagai media utama dalam berkomunikasi sangat penting karena hanya bahasa yang dapat mewakili pikiran seseorang terhadap orang lain, baik dalam bentuk ide, informasi, opini, maupun film (Effendi, 1994). Film merupakan sebuah karya seni yang memiliki kebahasaan yang khas. Dengan demikian, dalam seni peran ini bahasa merupakan hal yang paling penting atau unsur utamanya. Dalam penyampaiannya, film mampu menyampaikan audio visual yang dapat diterima secara jelas agar dapat dimaknai oleh penontonya (Pamungkas, 2012). Oleh karena itu, bahasa yang digunakan dalam sebuah film harus mampu membawa penonton ke dalam dunia yang dihadirkan oleh film itu sendiri.

Bahasa yang digunakan dalam sebuah film harus mencakup tiga aspek, yaitu audio, visual, dan teks. Audio dan visual dalam sebuah film dapat menghadirkan unsur gambar dan bunyi yang akan ditampilkan, audio dalam sebuah film, yaitu berkaitan dengan bahasa film, bahasa dalam film sering kali menggunakan bahasa informal atau bahasa sehari-hari sehingga mudah dipahami oleh penontonya, sedangkan teks yaitu mengarah pada naskah dialog yang berupa percakapan

antartokoh (Sumardjo, 1994). Dalam sebuah film bahasa yang digunakan antartokoh harus mampu menyampaikan perasaan dan emosi yang lebih kuat, seperti bahasa tubuh dan ekspresi wajah agar film tersebut mampu membawa penontonnya ke dalam suasana dan perasaan yang sedang dialami antartokoh dalam film itu sendiri. Oleh karena itu, penggunaan bahasa dalam sebuah film melibatkan unsur intrinsik seperti tema, amanat, tokoh, konflik, bahasa, alur dan latar karena unsur instrinsik merupakan unsur utama dalam membangun sebuah film (Apriyana, 2022).

2.11 Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA

Pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan (Sudjana, 2000). Pembelajaran merujuk pada suatu kegiatan yang bertujuan untuk membantu peserta didik memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan (Arikunto, 1988). Proses pembelajaran merupakan cara dan sarana yang digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang dilakukan oleh peserta didik dan pendidik (Tilaar, 2002). Oleh karena itu, suatu pembelajaran tidak terlepas dari kurikulum, dalam hal ini kurikulum yang dipakai, yaitu Kurikulum Merdeka.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum penyederhanaan dari Kurikulum 2013 (Angga, 2022). Kurikulum Merdeka merupakan upaya untuk meningkatkan kemampuan dan kemandirian peserta didik dengan mengedepankan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik itu sendiri, dengan fokus pada peningkatan keterampilan abad ke-21 (Winataputra, 2020). Kurikulum Merdeka ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih kontekstual dan terikat dengan kehidupan nyata (Riyanto, 2019). Kurikulum ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengeksplor dan mengasah kemampuan yang berkaitan dengan kebutuhan mereka di dunia nyata, serta dapat mengaplikasikan kemampuan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

Pada Kurikulum Merdeka, pembelajaran Bahasa Indonesia menekankan pada salah satunya, yaitu penggunaan bahasa Indonesia secara baik dan benar. Dalam Kurikulum Merdeka, mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang wajib ditempuh oleh peserta didik. Terdapat empat keterampilan berbahasa yaitu keterampilan, membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Pembelajaran Bahasa Indonesia mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengembangkan kemampuan berkomunikasi, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada Fase F dalam pembelajaran Bahasa Indonesia ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik untuk dapat menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar sebagai alat komunikasi baik secara lisan maupun tulisan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menggunakan data kualitatif dan dijelaskan secara deskriptif berupa deskripsi kata-kata, dokumentasi foto, dan juga rekaman. Metode ini berfokus pada pengumpulan data secara terperinci, tanpa melakukan hipotesis atau pengukuran variabel. Tujuan utama dari penelitian kualitatif deskriptif adalah untuk menggambarkan atau menjelaskan secara terperinci mengenai karakteristik atau sifat objek yang dikaji.

Pada penelitian ini, jenis penelitian kualitatif akan digunakan untuk menganalisis data, sedangkan jenis penelitian deskriptif akan digunakan untuk mendeskripsikan hasil analisis yang berupa kata-kata berdasarkan penelitian yang berjudul tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

3.2 Data dan Sumber Data

Pada penelitian ini, data yang digunakan peneliti, yaitu tuturan yang mengandung tindak tutur direktif antartokoh dalam Film *Galaksi* karya Kuntz Agus. Selain itu, sumber data dari penelitian ini, yaitu film *Galaksi* yang disutradarai oleh Kuntz Agus. Film *Galaksi* ini tayang di seluruh bioskop di Indonesia pada tanggal 24 Agustus 2023 yang diproduksi oleh Rapi Films dan Screenplay Films. Film tersebut berdurasi 1 jam 57 menit 31 detik. Pemeran utama dalam film tersebut adalah Bryan Domani dan Mawar de Jongh. Film *Galaksi* diangkat berdasarkan

novel yang berjudul *Galaksi* yang ditulis oleh Poppi Pertiwi pada tahun 2017 yang mengisahkan kehidupan remaja di SMA.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian, yaitu peneliti itu sendiri. Peran peneliti yaitu menentukan fokus penelitiannya, mengumpulkan data, menganalisis data, menafsirkan, dan membuat kesimpulan dari hasil penelitiannya. Dalam hal ini, tabel analisis data akan digunakan peneliti sebagai sarana pendukung untuk mempermudah peneliti dalam pengumpulan data dan analisis data dalam peneliti ini. Oleh karena itu, penting bagi peneliti untuk memiliki pengetahuan dan kemampuan yang sesuai berdasarkan topik yang diteliti agar memudahkannya dalam meneliti topik tersebut.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Mendapatkan data yang akurat merupakan tujuan dari teknik pengumpulan data sehingga teknik pengumpulan data merupakan tahap atau strategi yang sangat penting dalam melakukan penelitian. Oleh karena itu, peneliti harus terlebih dahulu mengetahui teknik pengumpulan data apa yang akan digunakan dalam penelitiannya karena teknik pengumpulan data ini harus dipersiapkan dengan maksimal agar data yang didapatkan akurat. Pada penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu teknik simak bebas cakap, dan teknik catat.

1. Teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC)

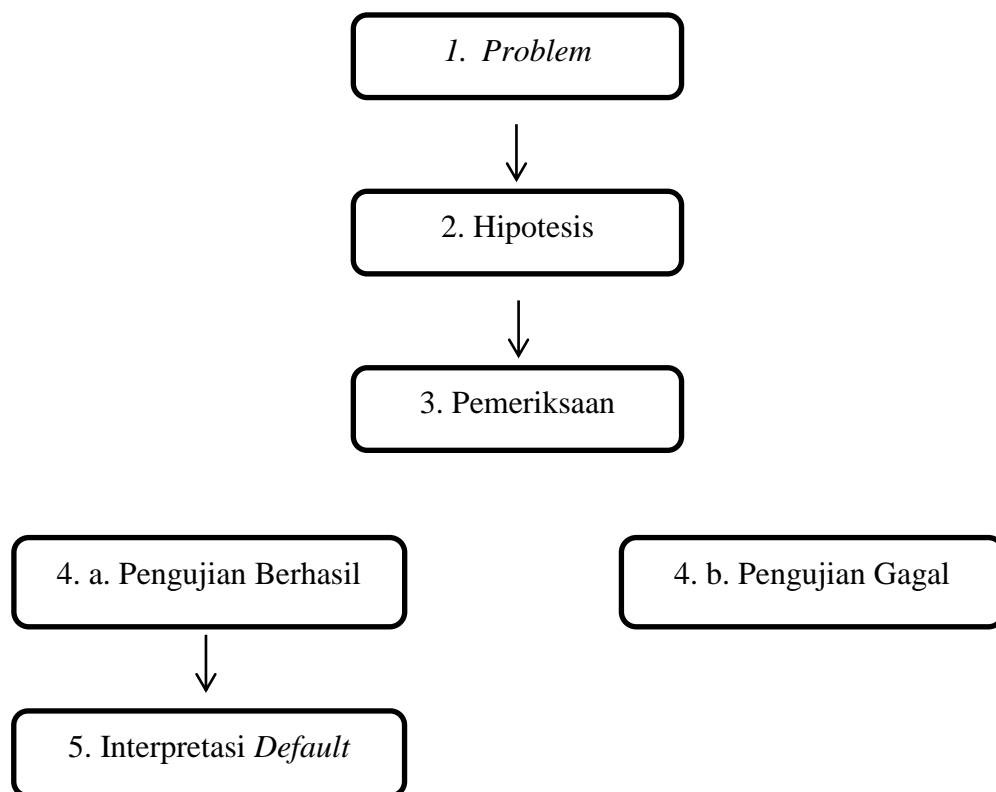
Teknik simak bebas libat cakap atau SBLC yaitu suatu teknik penjarangan data, dalam teknik ini peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak terlibat dalam dialog pada film tersebut. Tahap pengamatan, yaitu dilakukan dengan menonton film *Galaksi* karya Kuntz Agus sebagai objek penelitian.

2. Teknik Catat

Teknik catat merupakan teknik yang digunakan untuk mendapatkan data akhir. Pada penelitian ini, teknik catat digunakan untuk mencatat hasil pengamatan yaitu pada tuturan antartokoh dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus tersebut. Setelah tuturan tersebut dicatat, kemudian dikelompokkan ke dalam sebuah tabel klasifikasi data berdasarkan jenis tindak tuturnya.

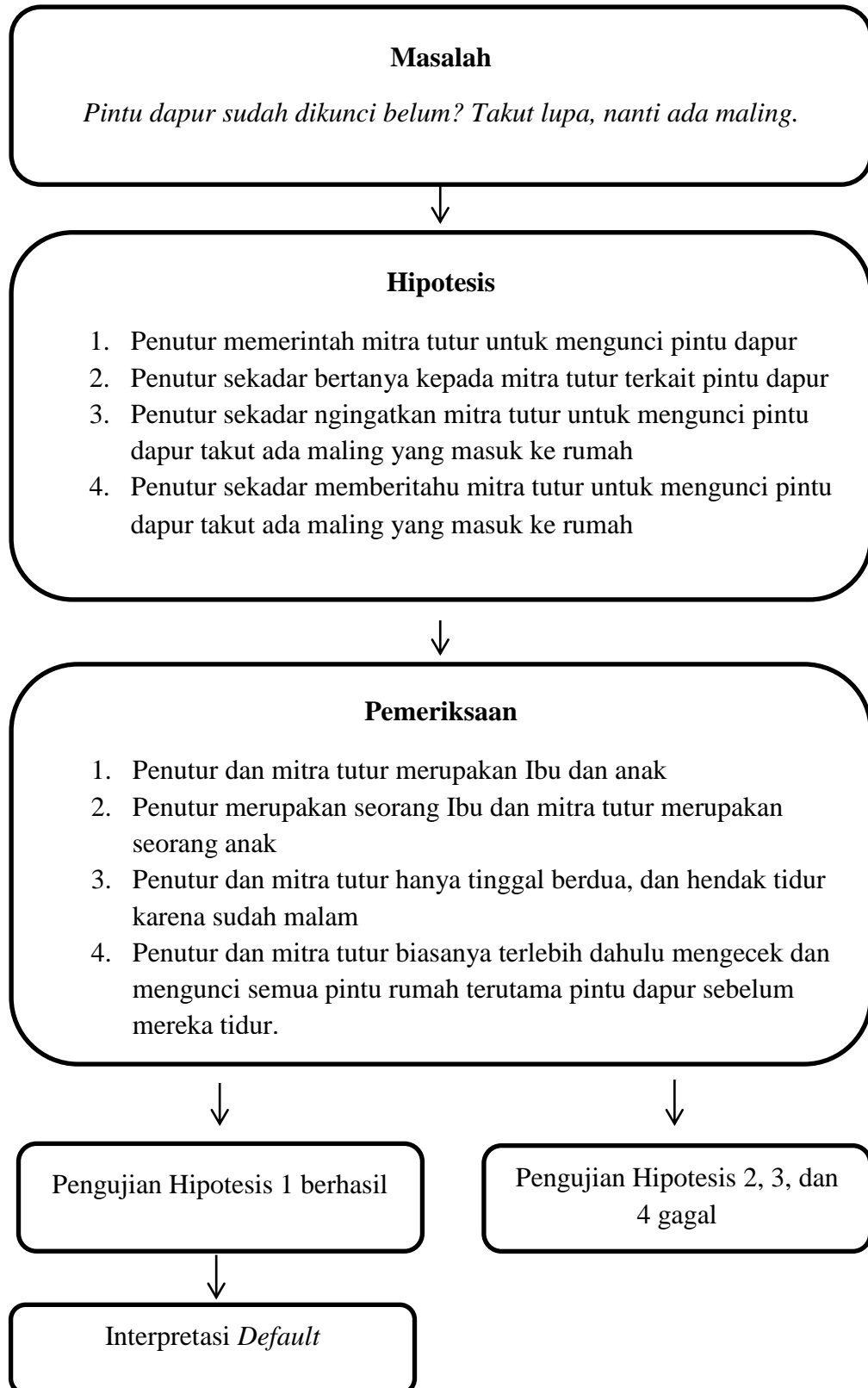
3.5 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan peneliti, yaitu teknik heuristik. Analisis heuristik akan digunakan untuk menganalisis data berdasarkan tindak tutur direktif yang ada dalam film *Galaksi* sehingga analisis heuristik digunakan untuk memaknai sebuah tuturan yang diujarkan oleh antartokoh pada film tersebut.



Sumber: *Leech (dalam Rusminto, 2010)*

Bagan 3.1 Analisis Heuristik



Bagan 3.2 Contoh Analisis Heuristik

Berdasarkan analisis heuristik terhadap contoh tersebut, bahwa hipotesis kedua berhasil karena penutur atau Ibu bukan hanya bertanya dan menyatakan mengenai pintu dapur, melainkan juga secara tidak langsung memerintahkan mitra tutur atau anaknya untuk mengunci pintu dapur dengan menyatakan bahwa jika tidak dikunci nanti ada maling yang masuk. Hal tersebut membuat mitra tutur atau anaknya melakukan perintah yang di berikan oleh penutur, yaitu mengunci pintu dapur.

Berdasarkan teori heuristik, langkah-langkah yang harus dilakukan peneliti untuk menganalisis data yang diperoleh sebagai berikut.

- a) Pengamatan, yaitu peneliti dengan seksama menonton dan mengamati film *Galaksi* karya Kuntz Agus untuk memahami jalan ceritanya dan mengetahui tuturan yang digunakan antartokoh dalam film tersebut.
- b) Identifikasi, yaitu melakukan identifikasi jenis tuturan yang mengandung tindak tutur direktif apa yang dipakai oleh antartokoh dalam peristiwa tutur pada film tersebut.
- c) Pemindahan data, yaitu melakukan pemindahan bentuk tuturan lisan yang terdapat dalam film ke dalam bentuk tulisan.
- d) Penguraian, pada tahap ini peneliti menguraikan hasil identifikasi dan pemindahan data yang diperoleh terhadap keenam jenis tindak tutur direktif dalam peristiwa tutur antartokoh dalam film tersebut. Kemudian, keenam jenis tindak tutur tersebut diklarifikasi dan dimasukkan ke dalam bentuk tabel yang berisi penjelasan mengenai jenis tindak tutur direktif dan maksud dari tuturan antartokoh dalam dialog pada film tersebut.
- e) Mendeskripsikan bagaimana implikasi dari tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus ke dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.
- f) Selanjutnya, membuat lembar kerja peserta didik (LKPD) pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI pada materi “Menenal Keberagaman Indonesia Lewat Pertunjukan Drama” yang terdapat pada bab 5 dengan menggunakan Kurikulum Merdeka.

3.1 Tabel Indikator dan Deskriptor Analisis Fungsi Komunikatif Tindak Tuter Direktif

No.	Fungsi Komunikatif	Indikator (Penanda Lingual)	Deskriptor
1.	Memerintah	Tindak tutur memerintah ini, menggunakan penanda lingual yaitu berpartikel (<i>-lah</i>), dan kata <i>ayo, coba</i> , dan juga ditandai dengan tanda (!)	Penutur memiliki keinginan agar mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, dengan mengungkapkan suatu gagasan atau maksud tuturan untuk memerintahkan yang memiliki tujuan supaya mitra tutur melakukan tindakan berdasarkan tuturnya.
2.	Meminta	Tindak tutur meminta ini, menggunakan penanda lingual yaitu kata <i>minta, tolong, bisakah, mohon, semoga, seandainya</i> , dan menggunakan partikel (<i>-lah</i>).	Penutur memiliki keinginan untuk meminta lawan tuturnya memberikan atau melakukan sesuatu, dengan mengungkapkan suatu tuturan yang memiliki maksud agar mitra tuturnya memberikan sebuah jawaban atau untuk melakukan suatu tindakan.
3.	Melarang	Tindak tutur melarang ini, penanda lingualnya yaitu kata <i>tidak, jangan</i> .	Penutur memiliki keinginan untuk melarang mitra tuturnya melakukan suatu tindakan, dengan menunjukkan kepercayaannya bahwa apa yang dituturkan merupakan alasan yang kuat untuk melarang dan membatasi mitra tutur untuk melakukan tindakan tertentu.

No.	Fungsi Komunikatif	Indikator (Penanda Lingual)	Deskriptor
4.	Memberi Izin	Tindak tutur pemberian izin ini, penanda lingualnya yaitu kata <i>iya, silahkan, baiklah, boleh, dipersilahkan, tidak harus.</i>	Penutur memberikan kebebasan atau mengabdikan permintaan dari mitra tuturnya untuk melakukan suatu tindakan berdasarkan tuturannya. Dalam suatu tuturan mitra tutur menyatakan suatu tuturan yang memiliki kepercayaan yang kuat agar penutur memberikan izin kepada lawan tutur untuk melakukan suatu tindakan yang diinginkan.
5.	Menanya	Tindak tutur menanya ini, penanda lingualnya yaitu kata <i>bagaimana, apakah, mengapa, kapan, apa, dimana, siapa, ya</i> dan ditandai dengan partikel (<i>-kah</i>) dan tanda (?)	Penutur memiliki keinginan kepada mitra tuturnya untuk memberikan informasi atau penjelasan mengenai suatu hal yang dipertanyakan. Dalam hal ini, penutur mengharapkan atau menginginkan jawaban yang benar dan sesuai dengan keinginan dari penuturnya.
6.	Memberi Nasihat	Tindak tutur pemberian nasihat ini, penanda lingualnya yaitu kata <i>seharusnya, sebaiknya, agar, supaya, hendaknya, pastikan, walaupun.</i>	Penutur mengungkapkan suatu ajaran seperti saran dan arahan yang baik untuk kepentingan mitra tuturnya. Nasihat yang disampaikan penutur merupakan kebenaran yang dapat membantu mitra tutur untuk menjadi lebih baik.

Sumber: (Ibrahim, 1993)

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus dan implikasinya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus mengandung enam fungsi komunikatif yang meliputi fungsi komunikatif memerintah, menanya, melarang, memberi izin, meminta, dan memberi nasihat yang dituturkan secara langsung dan tidak langsung. Dalam penelitian ini fungsi komunikatif memerintah ditemukan sebanyak 22 data, meminta sebanyak 36 data, melarang sebanyak 11 data, memberi izin sebanyak 12 data, menanya sebanyak 31 data, dan memberi nasihat sebanyak 2 data, dengan data langsung sebanyak 82 dan data tidak langsung sebanyak 32 dan seluruh data yang ditemukan yaitu sebanyak 114 data.
2. Hasil penelitian ini diimplikasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas XI fase F pada materi bab 5 mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama dengan capaian pembelajaran (CP) menyimak dan menulis yang digolongkan ke dalam C1, yaitu mengidentifikasi sebuah pertunjukan drama atau film, dan C6 yaitu menulis dialog teks naskah drama secara sederhana. Pada dasarnya, dengan memanfaatkan pertunjukan drama, proses pembelajaran akan menjadi lebih menarik, relevan dan bermakna bagi peserta didik. Untuk mengaplikasikan hasil penelitian ini dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan materi mengenal keberagaman Indonesia lewat pertunjukan drama yaitu melalui pembagian lembar kerja peserta didik (LKPD) untuk menguji pemahaman dan keterampilan peserta didik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus dan implikasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut.

1. Penelitian ini diharapkan bagi peserta didik untuk dapat mengembangkan kemampuan mereka dalam mengidentifikasi dan menambahkan wawasan serta pemahaman mengenai tindak tutur direktif dalam suatu karya sastra seperti film atau drama, serta mempraktikannya dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam pembelajaran. Hal ini tidak hanya meningkatkan keterampilan berbahasa mereka, tetapi juga membantu memahami keberagaman budaya yang ada dalam karya sastra terutama keragaman budaya yang ada di Indonesia.
2. Penelitian ini diharapkan bagi pendidik untuk dapat menyusun kegiatan pembelajaran yang melibatkan analisis tindak tutur direktif sebagai referensi dalam merancang pembelajaran yang berbasis teks drama atau film dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Dengan menyusun kegiatan pembelajaran yang kreatif, seperti simulasi drama atau analisis dialog tokoh dalam film, pendidik dapat membantu peserta didik memahami fungsi komunikatif secara lebih kontekstual dan aplikatif.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengeksplorasi bidang yang sama yaitu tindak tutur direktif, serta dapat memberikan sudut pandang baru dan memberikan sumbangan berharga bagi perkembangan penelitian selanjutnya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru kepada peneliti selanjutnya mengenai tindak tutur direktif dalam film *Galaksi* karya Kuntz Agus atau karya sastra dan media lainnya seperti novel, cerpen, podcast agar memperkaya wawasan linguistik, khususnya terkait fungsi komunikatif dalam berbagai bentuk karya sastra dan media, serta dampaknya terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, A. C. dan. (2004). *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Andini, H. M. (2017). *Jenis-Jenis Tindak Tutur dan Makna Pragmatik Bahasa Guru Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 1 Karangreja Kabupaten Purbalingga Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas Sanata Dharma.
- Angga, D. (2022). Komparasi Implementasi Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4).
- Apriastuti, N. N. A. A. (2017). Bentuk, Fungsi dan Jenias Tindak Tutur dalam Komunikasi Siswa di Kelas IX Unggulan SMP PGRI 3 Denpasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1).
- Arikunto, S. (1988). *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Arni, M. (2014). *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Astuti, H. N., dan Wirawati, D. (2023). Tindak Tutur Direktif Pada Film Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 20(1), 1–9.
- Baran, S. J. (2012). *Pengantar Komunikasi Massa Literasi Media dan Budaya (terjemahan)*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Chaer, A., dan Agustina, I. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmawan, D., dan Winataputra, U. S. (2020). Analisis dan Perancangan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian dan Kajian Kepustakaan di Bidang Pendidikan*, 4(2), 182–197.
- Effendi, O. U. (1994). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Adidya.

- Feby Dwi Novita Sari, Ririen Wardiani, H. S. (2022). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Talkshow Tonight Show (Maret 2021). *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 9(2), 101–102.
- Fitria Apriyana, Salamah, I. (2022). Analisis Unsur Intrinsik dan Ekstrinsik Pada Film Festival Anti Korupsi Tahun 2015 yang Berjudul Tinuk. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(1). <https://jurnal.umt.ac.id/index.php/lgrm>
- Ibrahim, A. (1993). *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kosasih, E. (2017). Bahasa Indonesia SMP Kelas VIII. *Kementrian Dan Kebudayaan*.
- Mirawati, D. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasi Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Enggang: Pendidikan, Bahasa Sastra, Seni dan Budaya*, 3, 1–11.
- Musyafir, U. S. (2015). Analisis Tindak Tutur Perlokusi pada Kumpulan Cerpen BIBIR Karya Bakdi Soemonto. *Jurnal Untad*, 18, 24–33.
- Nababan, P. W. J. (1987). *Ilmu Pragmatik (teori dan terapan)*. Jakarta Balai Pustaka.
- Nadar, F, X. (2009). *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Nasution, E. A. (2018). *Analisis Tindak Tutur Bertamu Masyarakat Pesisir Desa Pantai Cermin Kanan Kecamatan Pantai Cermin* [Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara]. <https://jurnal.uir.ac.id/index.php/geram/article/view/10528>
- Octavianus, H. (2013). Penerimaan Penonton terhadap Praktek Eksorsis di dalam Film Conjuring. *Jurnal E-Komunikasi*, 3(2), 1–12. <https://publication.petra.ac.id/index.php/ilmu-komunikasi/article/view/4942>
- Pamungkas, S. (2012). *Bahasa Indonesia dalam Berbagai Perspektif: dilengkapi dengan Teori, Aplikasi, dan Analisis Penggunaan Bahasa Indonesia saat ini*.
- Purba, A. (2011). Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 1(1).
- Rahardi, R. K. (2019). *Mendeskripsi Peran Konteks Pragmatik : Menuju Perspektif Cyberpragmatics*. 3(2), 164–178. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v>
- Rahmatul Umalila, Sutrimah, dan A. N. (2022). Tindak Tutur Lokusi, Ilokusi, dan Perlokusi dalam Dialog Film Dignitate Sutradara Fajar Nugros serta Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. *Jubah Raja: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pengajaran*, 1(1), 59–64.

- Riyani, N. T. (2020). *Tindak Tutur Direktif dalam Sinetron Tukang Ojek Pengkolan Di Stasiun TV RCTI*. Universitas Negeri Malang.
- Riyanto, Y. (2019). Kurikulum Merdeka: Tantangan dan Peluang Membangun Pendidikan di Era Digital. *Prosoding Seminar Nasional Pendidikan*, 2(1), 30–36.
- Romesi, D. (2018). *Analisis Jenis-Jenis Tindak Tutur Ilokusi Guru Bahasa Indonesia dalam Proses Pembelajaran Membaca Cerita Fabel Pada Siswa Kelas VII SMP Negeri 11 Kota Jambi Tahun Ajaran 2017/2018* [Universitas Batanghari]. <https://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara/article/view/67>
- Rusminto, N. E. (2015). *Analisis Wacana*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Safitri, D. (2023). *Tindak Tutur Direktif pada Tokoh Utama Novel Merindu Cahaya De Amstel Karya Arumi E dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*.
- Sinaga, W. S. (2019). *Analisis Tindak Tutur Pada Spanduk Di Jalan Kota Medan: Tinjauan Pragmatik*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Sobur, A. (2006). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Song, L. (2011). The role of context in discourse analysis. *Journal of Language Teaching and Research*, 1(6), 876–879. <https://doi.org/https://doi.org/10.4304/jltr>
- Sudjana, N. (2000). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT . Sinar Baru Algensindo.
- Sumardjo, Jakob dan Saini, K. (1994). *Apresiasi Kesusastraan*. In Jakarta: Gramedia.
- Tilaar, H. A. (2002). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia; Strategi Reformasi Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wijaya, I. D. P. (1996). *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Wijayana, I Putu Dewa, R. dan M. (2009). *Analisis Wacana Pragmatik Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Wulandari, K. D. A. (2019). *Peranan Bahasa dalam Pengembangan Ilmu Pengetahuan*. Universitas Sebelas Maret.
- Yule, G. (2016). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yuniarti, N. (2014). Implikatur Percakapan dalam Percakapan Humor. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(2), 225–240. <https://journal.ikipgriptk.ac.id/index.php/bahasa/article/view/168>